

# PEMIKIRAN CENDEKIAWAN MUSLIM TERHADAP PEMIKIRAN ISLAM MODERN

*H. Hosnan<sup>1</sup>*

## *Abstract*

Manusia dengan akalnyalah adalah penentu dalam perkembangan kehidupan setelah adanya patokan-patokan Nash. Tetapi patokan ini terutama yang diberikan Al-Quran masih bersifat global, hal ini bertujuan untuk memberikan kekuasaan bagi manusia menyesuaikan dengan realitas keadaan dan zaman yang terus berubah.

Keteladanan ulama-ulama terdahulu seperti imam Abu Hanifah, Ahmad bin Hambal, Malik bin Anas, Muhammad Al-Syafi'ie, Al-Makmun, Abu Yusuf Al-Kindi, Abu Nasr Muhammad Al-Farabi, Abu Ali Husein Ibnu Sina, Al-Ghazali dan lainnya, mencerminkan pemikiran yang senantiasa membumi berdasarkan pemikiran yang berpijak kepada Al-Quran, Al-Hadits, dan konsensus para sahabat pilihan yang kemudian berkembang pesat sehingga melahirkan pemikiran yang bercorak Bayani, Irfani, dan pemikiran Burhani, yang merupakan kunci keberhasilan dan kecemerlangan pemikiran dan peradaban Islam pada zamannya. Sebagaimana pernah dicontohkan pada masa *Golden Age of Science In Islam* antara tahun 650 M sampai tahun 1300M.

Tonggak dan kunci dari maraknya pemikiran dan peradaban Islam adalah tradisi kebebasan berfikir dan independensi ulama dari ranah politik. Ulama menurut Ibnu Khaldun adalah sosok yang mampu melakukan analisis dan menangkap makna-makna yang tersirat, baik dalam ranah social maupun teks keagamaan. Dalam sejarah peradaban dan pemikiran Islam telah membuktikan lahirnya peradaban yang sangat Adiluhung dan membawa pencerahan yang dapat dirasakan masyarakat di seantero dunia,

---

<sup>1</sup> Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) al-Karimiyah Sumenep

H. Hosnan

buah dari itu semua, pemikiran islam telah menjadi gerbang pencerahan bagi Eropa dan Barat serta melahirkan ulama-ulama, para cendekiawan modern seperti, Jamaluddin Al-Afgani, Moh. Abduh, Rasyid Ridho, Abul A'la Al-Maududi, Sayyid Quthb, Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Moh. Iqbal, Thaha Husain dan lainnya.

## Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang hingga saat ini menjadi kunci yang paling mendasar dari kemajuan yang diraih umat manusia, tentunya tidak datang begitu saja tanpa ada sebuah dinamika atau proses ilmiah. Proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan lazim dikenal dengan epistemologis.

Epistemologi secara kebahasaan berasal dari term Yunani (greek), episteme yang sepadan dengan term *knowledge: logos: dan account*. Epistemologi atau *theory of knowledge* ini sering diuraikan sebagai *is that branch of philosophy which concerned with nature and scope of knowledge, it presupposition and basis and general reliability of claim to knowledge.*<sup>2</sup>

Bidang epistemologis ini menempati posisi yang sangat strategis, karena ia membicarakan tentang cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Mengetahui cara yang benar dalam mendapatkan ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan hasil yang ingin dicapai yaitu berupa ilmu pengetahuan. Pada kelanjutannya kepiawaian dalam menentukan epistemologis, akan sangat berpengaruh pada warna atau jenis ilmu pengetahuan yang dihasilkan.

Secara umum epistemologi dalam islam memiliki tiga kecenderungan yang kuat, yaitu bayani, irfani, dan burhani. Pertama, epistemology bayani adalah epistemology yang beranggapan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah wahyu (teks) atau penalaran dari teks. Ilmu-ilmu keislaman seperti hadis, fikih, ushul fikih, dan lainnya, menggunakan epistemologis ini. Epistemologis bayani merupakan suatu cara untuk mendapatkan pengetahuan dengan berpijak pada teks, baik

---

<sup>2</sup> Sayyid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam : Peradaban Islam Sejak Bani Umayyah hingga Imperialisme Modern*. (Jakarta , Al-Kautsar, 1997)

secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dalam arti langsung menganggap teks sebagai pengetahuan jadi, dan secara tidak langsung yaitu dengan melakukan penalaran yang berpijak pada teks ini. Dengan kata lain sumber pengetahuan menurut epistemology ini adalah teks, atau penalaran yang berpijak pada teks.

Kedua, epistemology irfani adalah epistemology yang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan adalah kehendak (irodah). Epistemology ini memiliki metode yang khas dalam mendapatkan pengetahuan, yaitu *kasyf*. Metode ini sangat unique karena tidak bisa dirasionalkan dan diperdebatkan. Epistemology ini benar-benar sulit dipahami, karena sifatnya yang tidak bisa diverifikasi dan didemonstrasikan. Epistemology ini lebih mengadalkan pada rasa individual, daripada penggambaran dan penjelasan, bahkan ia menolak penalaran. Penganut epistemology ini adalah parasufi, oleh karenanya teori-teori yang dikomunikasikan menggunakan metafora dan tamsil, bukan dengan mekanisme bahasa yang definite.

Ketiga, epistemologi burhani adalah epistemology yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemology ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk. Epistemologi burhani ini dalam bidang keagamaan banyak dipakai oleh aliran berpaham rasional seperti Mu'tazilah. Ibnu Kholdun menyebutkan epistemology ini dengan *ulum al-aqliyyah* (knowledge by intellect). Tokoh pendiri epistemology ini adalah aristoteles. Karena epistemology ini lebih berpijak pada tradisi berpikir yunani, maka ciri utamanya adalah penggunaan akal secara maksimal.

Ketiga, kecenderungan epistemologis islam di atas, secara teologis mendapatkan justifikasi dari al-qur'an. Dalam al-qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang berbicara tentang pengetahuan yang bersumber pada rasionalitas. Perintah untuk menggunakan akal dengan berbagai macam bentuk kalimat dan ungkapan merupakan suatu indikasi yang jelas untuk hal ini. Akan tetapi meski demikian tidak

*H. Hosnan*

sedikit pula paparan ayat-ayat yang mengungkap tentang pengetahuan yang bersumber pada intuisi (hati atau perasaan) terdalam.

Namun, jika dalam perkembangannya, kajian epistemologis dalam literature Barat dapat membuka prespektif baru dalam kajian ilmu pengetahuan yang multidimensional, kecenderungan epistemologi dalam pemikiran Islam beringsut lebih tajam kewilayah bayani dan irfani dengan mengabaikan penggunaan rasio (*burhan*) secara maksimal, sebagaimana pernah dipraktekkan pada masa *golden age science in Islam* antara tahun 650 M sampai 1300 M. hal inilah kemudian yang diperkirakan menjadi factor utama yang mengakibatkan keterpurukan umat Islam dalam Iptek.

Berangkat dari Hellenisme Yunani yang spekulatif-kontemplatif, para sarjana muslim pada masa kejayaannya leluasa menyerap, kemudian memodifikasi menjadi tradisi Filasafat sains yang berangkat dari postulat-postulat al Qur'an dengan mengetengahkan tradisi berfikir empirical-eksperimental. Usaha tersebut dilakukan dengan mendayagunakan perangkat-perrangkat intelektual sebagai jalan mencari jawab tentang hakekat realitas, baik yang nyata (fisis) maupun yang gaib (metafisis). Dari revolusi filsafat di tangan kaum muslimin itu, lahirilah konsep ilmu atau sains yang tegak di atas postulat-postulat Qur'an.

Metode eksperimen dikembangkan oleh sarjana-sarjana Muslim pada abad kemasam Islam, ketika ilmu dan pengetahuan lainnya mencapai kulminasi antara abad IX dan XIII M. Semangat mencari kebenaran yang dimulai oleh pemikiran-pemikiran Yunani dan hampir padam dengan jatuhnya kekaisaran Romawi dihidupkan kembali dalam kebudayaan Islam. " Jika orang Yunani adalah bapak metode ilmiah", simpul H.G. Wells, " maka orang Muslim adalah bapak angkatnya." Dalam perjalanan sejarah lewat orang Muslimlah, dan bukan lewat kebudayaan Latin, dunia modern sekarang ini mendapatkan kekuatan dan cahayanya.

Hanya saja, setelah memasuki abad XIII M, pergumulan pemikiran kaum muslim sedikit mulai meninggalkan tradisi pelacakan dalam filsafat, khususnya Fisafat Sains, dan lebih mengembangkan

kesadaran mistis dan asketisme, lari dari dunia materi atau kesadaran kosmis menuju pada dunia sufisme. Pentakwilan secara rasional terhadap nash-nash Qur'an menjadi haram. Pintu ijtihad ditutup rapat-rapat. Kegiatan berfilsafat mulai dihujat, dan para filosof mulai dicap kafir. Islam kemudian direduksi sebatas persoalan-persoalan ritual semata, atau sekedar ajaran-ajaran moral yang melangit. Pada fase inilah umat Islam menuju pintu gerbang awal kemunduran redupnya mercusuar peradabannya.

Pada prinsipnya, Islam telah memiliki epistemology yang komprehensif sebagai kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Hanya hanya dari tiga kecenderungan epistemologis ada (*bayani, irfani* atau *kasyf dan burhani*), dalam perkembangannya lebih didominasi oleh corak berpikir bayani yang sangat tekstual dan corak berfikir *Irfani (kasyf)* yang sangat sufistik. Kedua kecenderungan ini kurang begitu memperhatikan pada penggunaan rasio (*burhani*) secara optimal.

Dalam epistemology bayani sebenarnya ada pengguna rasio (akal), tapi relatif sedikit dan sangat tergantung pada teks yang ada. Penggunaan yang terlalu dominan atas epistemology ini, telah menimbulkan stagnasi dalam kehidupan beragama, karena ketidakmampuannya merespon perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan epistemology bayani selalu menempatkan akal menjadi sumber sekunder, sehingga peran akal menjadi terpasung di bawah bayang-bayang teks, dan tidak menempatkannya secara sejajar, saling mengisi dan melengkapi dengan teks.

Metode kasyf dalam kritik epistemology, bukanlah suatu pola yang berada di atas akal, seperti yang diklaim *irfaniyyun*. Bahkan ia tidak lebih dari sekedar pemikiran yang paling rendah dan bentuk pemahaman yang terkendali. *Irfaniyyun* masuk ke alam mistis yang telah ada dalam pemikiran agama-agama Persi kuno, yang dikembangkan pemikir-pemikir Hermeticism. Apa yang mereka alami “ mungkin benar “ atau “ barangkali “kebenaran karena kebetulan “, akan tetapi tidak akan dapat menyelesaikan masalah.

Pendekatannya yang supra-rasional, menafikan kritik atas nalar, serta pijakannya pada logika paradoksal yang segalanya bisa diciptakan tanpa harus berkaitan dengan sebab-sebab yang mendahuluinya, mengakibatkan epistemologi kehilangan dimensi kritis dan terjebak pada nuansa magis yang berandil besar pada kemunduran pola pikir manusia.

Dalam menyikapi kemunduran pada iptek yang dialami oleh umat Islam dewasa ini, maka seyogyanya umat Islam lebih mengedepankan manifestasi dari epistemologi irfani. Penggunaan akal yang maksimal bukan berarti pengabaian terhadap teks (*nash*). Teks tetap dipakai sebagai pedoman universal dalam kehidupan manusia.<sup>3</sup>

Manusia dan akalnya adalah penentu dalam perkembangan kehidupan setelah adanya patokan-patokan *nash*. Tetapi patokan ini, terutama yang diberikan al-Qur'an masih bersifat global. Hal ini bertujuan agar memberikan kekuasaan bagi manusia menyesuaikan dengan realitas keadaan dan zaman yang terus berubah.

Epistemology *Burhani* berusaha memaksimalkan akal dan menempatkannya sejajar dengan teks suci dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam epistemologi *burhani* ini, pendekatan empiris sebagai kunci utama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sebagaimana banyak dipraktekkan oleh para ilomuan Barat.

Perpaduan antara pemikiran yang brilian yang dipadu dengan hati yang jernih, akan menjadikan Iptek yang dimunculkan kelak terarah tanpa menimbulkan dehumanisasi yang menyebabkan manusia teralienasi (*terasing*) dari lingkungannya. Kegersangan yang dirasakan oleh manusia modern saat ini, karena Iptek yang mereka munculkan hanya berdasarkan atas rasionalitas belaka, dan menafikan hati atau perasaan yang mereka miliki. Mereka menuhankan Iptek atas segalanya, sedang potensi rasa (*jiwa*) mereka abaikan, sehingga mereka merasa ada sesuatu yang hilang dalam diri mereka.

---

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Pembaruan Dalam Agama Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. (Jakarta, Bukan Bintang, 1975).

Keseimbangan antara pikiran (*fikr*) dan (*dzikr*) ini menjadi penting karena secanggih apapun manusia tidak dapat menciptakan sesuatu. Keduanya adalah pilar peradaban yang tahan bantingan sejarah. Keduanya adalah perwujudan iman seorang muslim. Umat yang berpegang kepada kedua pilar ini disebut al-qur'an *ulul albab*. Mereka, disamping mampu menintegrasikan kekuatan *fikr* dan *dzikr*, juga mampu pula mengembangkan kearifan yang menurut al Qur'an dinilai sebagai Khairan katsiran. Perpaduan antara pikiran dan rasa ini merupakan prasyarat mutlak dalam membangun peradaban Islam dan dunia yang cemerlang. Dalam ungkapan iqbal bahwa *fikr* dan *dzikr* atau *'aqal* dan *'isyq* harus diintegrasikan secara mantap bila mau membangun pemikiran modern yang segar. Sesuatu yang tentunya sangat diidamkan oleh umat manusia, dan disinilah semestinya peran yang harus dimainkan umat Islam untuk memerikan kontribusinya bagi peradaban umat manusia secara keseluruhan.

### **Corak Pemikiran Cendekiawan Muslim**

Proses pembentukan pemikiran biasanya diawali dengan peristiwa-peristiwa, misalnya ada persentuhan pendapatan, agama, kebudayaan atau peradaban antara satu dengan yang lainnya. Persentuhan tersebut terkadang menimbulkan bentrokan atau akulturasi bahkan tidak jarang terjadi asimulasi. Proses perkembangan pemikiran muslim, terdapat dalam tiga fase dan erat kaitannya dengan sejarah Islam.

*Pertama*, akibat adanya pergolakan politik pada masa kekhalifahan Ali, menimbulkan perang Shiffin (antara Ali dan Muawiyah) dan perang Jamal (antara Ali dan Aisyah). Adanya kasus perang ini menjadi factor utama munculnya golongan Khawarij. Pergolakan politik itu diruncingkan oleh adanyapendapat Khawarij, bahwa orang-orang yang terlibat dalam perang Shiffin dan Jamal adalah berdosa besar dan kafir. Menetapkan Ali sebagai kafir sangat ditentang oleh sekelompok muslim yang selanjutnya disebut Syi'ah, sehingga terjadilah pertentangan hebat antara sesama muslim. Dalam setiap kemelut yang tidak menyenangkan

*H. Hosnan*

itu, muncul sekelompok muslim yang berusaha menjauhkan diri dan tidak ingin melibatkan diri dengan selisih pendapat tersebut, bahkan ada pula sekelompok muslim yang tidak ingin menyalahkan orang lain atau kelompok lainnya. Namun dalam pada itu sempat pula mereka mengeluarkan faktanya bahwa segala hukum perbuatan mereka yang belum jelas nashnya, ditangguhkan hukumnya sampai akhirat kelak. Mereka itu kelompok Murji'ah.

*Kedua*, akibat ekspansi Islam ke Barat sampai Spanyol dan Prancis, ke Selatan sampai ke Sudan, Ethiopia dan seterusnya, ke Timur sampai India dan seterusnya. Dan ke Utara sampai ke Rusia. Ekspansi yang dilakukan oleh Islam, ternyata tidak hanya berdampak pada penyebaran ajaran saja, tetapi juga semakin memperkaya khazanah kebudayaan Islam. Hal ini dikarenakan akulturasi budaya Arab-Islam dengan budaya-budaya local daerah yang ditaklukan.

Salah satu budaya tau tradisi yang pada akhirnya banyak terserap dan teradopsi oleh Islam adalah tradisi Yunani dan Hellenistiknya yang bersifat spekulatif. Perembesan budaya ini disamping karena interaksi kaum muslimin dengan orang-orang yang mempelajari tradisi spekulatif Yunani, juga karena terjemahan secara besar-besaran khazanah intelektual Yunani ke dalam bahasa Arab pada masa Abbasiyyah.

*Ketiga*, akibat adanya perubahan masyarakat dari masyarakat Tradisional menjadi masyarakat modern, dari pandangan cakrawala berpikir yang regional menjadi yang lebih luas lagi. Kehidupan pribadi makin lama makin kompleks, menimbulkan masalah-masalah baru yang memerlukan pemecahan.

Ketiga factor di atas memberikan pengaruh kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan pemikiran Islam, di samping tentu saja banyaknya sugesti berupa ayat-ayat yang menganjurkan tentang pengembangan kemampuan berpikir. Ada banyak ayat dalam al Qur'an yang baik secara langsung maupun tidak mendesak manusia untuk berpikir, merenung atau menalar.

Ada yang terungkap melalui idiom *yatafakkarun* yang berarti mereka berpikir sebanyak 12 ayat, *tafakkarun* yang berarti kalian berpikir

sebanyak 4 ayat, *ya'qiiun* berarti mereka menggunakan akal sebanyak 22 ayat, *ta'qilu* yang berarti kami menggunakan akal sebanyak satu ayat, *ya'qilu* yang berarti dia menggunakan akal sejumlah 1 ayat, *yanzhurun* yang berarti mereka menalar sebanyak 27 ayat, *tanzhurun* yang berarti kalian bernalar sebanyak 3 ayat dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Selain perintah untuk menggunakan akal untuk berpikir, merenung, dan sejenisnya, al qur'an juga menggunakan akal '*ilm* dalam berbagai bentuk dan artinya sebanyak 854 kali. Antara lain sebagai proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Di dalam al qur'an juga terdapat lebih dari 750 ayat yang menunjukkan kepada fenomena alam, dan manusia diminta untuk dapat memikirkannya agar dapat mengenal Tuhan lewat tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Lebih lanjut, Ibnu Khaldun mencatat bahwa kunci dari maraknya peradaban Islam adalah tradisi kebebasan berpikir dan independensi ulama dari ranah politik. Ulama, menurutnya, adalah sosok yang mampu melakukan analisis dan menangkap makna-makna yang tersirat, baik dalam ranah social maupun teks keagamaan. Konsentrasi para ulama dalam ranah pengetahuan keagamaan, dalam sejarah peradaban Islam, telah membuktikan lahirnya peradaban yang sangat adiluhung serta membawa pada pencerahan yang dapat dirasakan masyarakat di seantero dunia. Buah dari itu semua, pemikiran Islam telah menjadi gerbang pencerahan bagi Eropa dan Barat.

Karena itu, perlu kita menghidupkan kembali tradisi intelektual yang bebas, dialogis, inovatif, kreatif. Ibnu Rushd dalam *Fashl al-Maqal bi wa bayn al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal* (1982), mempunyai pesan menarik, bahwa hikmah, penalaran, dan filsafat adalah sahabat agama (syariat), dan saudara sesusuan. Agama dan kebebasan berpikir merupakan dua mata uang logam yang tidak bias dipisahkan. Bahkan al-Qur'an dalam puluhan ayatnya menyebutkan pentingnya berpikir.

---

<sup>4</sup> Hisham Thalbah, *Ensilopedia Mukjizat Al-Qur'an Dan Hadist*. Penerjemah Syarif Hade Masyah, Cetakan Ke-V, 2013.

Periode kontemporer ditandai dengan kemunduran peradaban islam dan perkembangan pesat peradaban Barat. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai factor baik internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain, mulai muncul disintegrasi dalam tubuh kaum muslimin. Klimaksnya adalah keruntuhan Baghdad dan Islam di Spanyol. Yang kedua mulai timbul kemalasan berpikir di kalangan kaum muslimin. Sedangkan factor eksternal antara lain berkembangnya ilmu pengetahuan dengan pesat di kawasan Eropa Barat sehingga muncul abad Renaissance (Kelahiran kembali), penemuan-penemuan penting dalam ilmu dan teknologi serta persaingan perdagangan. Yang kedua adanya ekspansi kekuasaan (kolonialisme) dari Negara-negara Barat ke Negara-negara Islam, sehingga pada akhir abad ke-19, hampir semua Negara muslim telah menjadi jajahan Barat.

Pada garis besarnya corak pemikiran cendekiawan muslim dalam pertumbuhannya muncul dalam 3 pola, yaitu :

- a. Pola pemikiran yang bersifat skolastik, yang terikat pada dogma-dogma dan berpikir dalam rangka mencari pembenaran terhadap dogma-dogma agama. Mereka terikat pada wahyu atau ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Menurut pola pikir ini, kebenaran yang sesungguhnya hanya diperoleh manusia dengan perantara wahyu, sedangkan akal hanya berfungsi sebagai alat penerima saja. Akal harus tunduk kepada wahyu. Pemikiran demikian, mulanya berasal dari mereka yang sangat mengutamakan sunnah Nabi Muhammad SAW (dikenal sebagai *Ahl Al Sunnah*), yang banyak menggunakan dalil-dalil naqli dalam berpikir dan berijtihad. Kemudian dalam ilmu kalam dikembangkan oleh Abdul Hasan *Al-Asy'ari*, yang nantinya berkembang menjadi aliran *Asy'ariyah* dalam pemikiran Islam.
- b. Pola pemikiran yang bersifat rasional, yang lebih mengutamakan akal pikiran. Pola pikir ini menganggap bahwa akal pikiran, sebagaimana juga halnya dengan wahyu, adalah merupakan sumber kebenaran. Akal bisa mencapai kebenaran walaupun tanpa wahyu. Mereka menggunakan akal pikiran untuk mencari kebenaran dan kemudian

wahyu berfungsi sebagai penunjang kebenaran yang diperoleh akal. Mereka berpandangan bahwa kebenaran akal dengan kebenaran wahyu tidak mungkin bertentangan. Kalau pada lahirnya kebenaran wahyu bertentangan dengan kebenaran akal, wahyu tersebut harus dita'wilkan secara rasional. Pola pemikiran ini, adalah yang dikembangkan oleh aliran mewujudkan diri dalam pemikiran-pemikiran kefilosofatan dalam Islam. Dari pola pikir ini, berkembang pola pikir empiris rasional yang menumbuhkan berbagai cabang ilmu pengetahuan di dunia Islam.

- c. Pola pemikiran yang bersifat batiniyah dan intuitif, yang berasal dari mereka yang mempunyai pola kehidupan sufistik. Kebenaran yang sesungguhnya dan yang tertinggi adalah kebenaran yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman batin dalam kehidupan yang mistis dan dengan jalan berkontemplasi. Menurut pola pikir ini, seseorang yang akan mencari kebenaran harus melalui tangga-tangga, yaitu dari tangga terbawah yang disebut syari'at, kemudian tarikat, hakikat, untuk sampai ke tangga yang tertinggi yang disebut ma'rifat. Pada tingkatan ma'rifat seseorang memperoleh pengetahuan yang sebenarnya. Pola ini, dalam dunia Islam, pada mulanya dikembangkan oleh golongan ahli sufi. Kemudian setelah Al-Gazali, diterima oleh umat Islam secara umum.<sup>5</sup>

## **Pemikiran Cendekiawan Muslim terhadap Pemikiran Islam Modern**

Dalam permulaan abad pertengahan tidak ada suatu bangsa pun yang besar sumbangnya bagi proses kemajuan kecuali bangsa Arab yang saat itu sudah asik mempelajari falsafah Aristoteles sementara Karel Agung (Caesar Prancis saat itu) beserta pembesar-pembesarnya masih asik belajar menuliskan namanya sendiri. Para mahasiswa di Cordova (Spanyol Islam) sebuah kota yang memiliki tujuh belas buah perpustakaan dan satu diantaranya memiliki lebih dari seratus ribu buah buku, gemar sekali mandipemandian yang indah. Sementara itu pada

---

<sup>5</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*. (PT. Bumi Aksara, 2008)

H. Hosnan

saat yang sama mahasiswa-mahasiswa di Universitas Oxvortd (Inggris) masih menganggap pekerjaan mandi itu sebagai kebiasaan yang berbahaya.<sup>6</sup>

Bahkan sarjana sejarah berkebangsaan Inggris Philip K. Hitti dalam tulisannya menunjukkan fakta tentang kemajuan ummat Islam pada abad pertengahan dengan menyatakan yang tercipta oleh bangsa Arab bukan hanya suatu kerajan melainkan juga suatu kebudayaan. Mereka adalah ahli waris dari kebudayaan lama yang berkembang ditepi sungai Tigris dan Eufrat serta dilembah sungai nil dan pesisir timur laut tengah. Kemudian sifat-sifat utama dari kebudayaan Yunani Romawi juga dipelajari dan dikembangkan, oleh karena itu merekalah yang memberikan banyak pengaruh kebudayaan ini ke benua Eropa pada abad pertengahan sehingga Eropa terbanggun dari tidurnya.

## Kesimpulan

1. Pemikiran dan peradaban Islam dapat membuka persepektif baru dalam kajian ilmu pengetahuan yang multidimensional dan lebih tajam, dapat masuk ke wilayah Bayani dan Irfani dengan penggunaan rasio (Burhani) secara maksimal, sebagaimana pernah dicontohkan pada masa *Golden Age of Science in Islam* antara tahun 650 M sampai tahun 1300 M.
2. Proses pembentukan pemikiran dan peradaban Islam akan muncul dan biasanya diawali dengan peristiwa pergolakan internal maupun eksternal dengan adanya persentuhan pendapat, agama, kebudayaandan politik yang dialami umat islam sehingga muncul pemikir-pemikir Islam yang Brilian dibidangnya masing-masing.
3. Varian pemikiran Islam diantaranya bidang ilmu kalam (Teologi), bidang fikih, bidang filsafat, bidang tasawuf, bidang politik pemerintahan, kedokteran dan astronomi sungguh sangat cemerlang dan mengungguli bangsa Eropa pada zamannya.

---

<sup>6</sup> HM Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (PT. Bumi Aksara, 2006)

4. Pemikiran-pemikiran cendekiawan muslim sangat berpengaruh dan bahkan menjadi pijakan awal terhadap berkembangnya pemikiran-pemikiran modern dalam Islam, yang dapat dilihat dari karya-karya emas mereka yang masih ada dan digunakan hingga saat ini.
5. Generasi penerus Islam sewajarnya mengikuti jejak-jejak para generasi terdahulu yang menunjukkan pengabdian yang luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, *Science* dan teknologi serta penelitian untuk kemaslahatan ummat, yang didukung dan sesuai dengan pola Pemikiran Bayani (Al-Quran dan Hadits).

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Wakil, Sayyid. 1997. *Wajah Dunia Islam : Peradaban Islam Sejak Bani Umayyah hingga Imperialisme Modern*. Jakarta : Al-Kautsar.
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaruan Dalam Agama Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bukan Bintang.
- Nasution, Harun 1978. *Teologi Islam Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Ciputat : Komplek IAIN.
- Thalbah, Hisham. 2013. *Enslopedia Mukjizat Al-Qur'an Dan Hadist*. Penerjemah Syarif Hade Masyah, Cetakan Ke-V.
- Arifin, HM. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. PT. Bumi Aksara.
- Ali Izetbegovic, Alija. 1992. *Metafora Dan Alusi : Bahasa Politik Dalam Islam*, Jurnal Ulumul Qur'an, Edisi Tahun 1992.
- John J Donohne & John L. *Islam Dan Pembaharuan : Ensiklopedi Masalah-Masalah*. Esposito diterjemahkan Machmun Hussin Kata Pengantar M. Amin Rais E g Cet 5 Jkt PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Khalid, Khalid. 1995. *Kehidupan Para Khalifah*. Jakarta : Pustaka Armani.
- Nurchalis Madjid 1998. *Islam Kemodernan* . Cetakan XI Mizan, Bandung.

*H. Hosnan*

Nurchalis Madjid 2000. *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Yayasan Wakaf Paramadina Cetakan IV.

Munawir, Sjadzali. 1993. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta : UI Press.

Badri, Yatim. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Rajawali Pers.

Zuhairini, dkk. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. PT. Bumi Aksara.